

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK A TKIT AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH KECAMATAN KARWANG BARAT

Nurul Fahimah^{1*}, Nasem², Cici Bhakti Rohyaningsih³
^{1,2,3}STIT Rakeyan Santang, Indonesia
nurulfahimah@upi.edu

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa masa perkembangan Anak Usia Dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi anak. Individu Anak Usia Dini itu berbeda dan anak memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya stimulus dari orang tua, guru, pengasuh, ataupun orang dewasa yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Bermain merupakan salah satu metode yang dapat menumbuh kembangkan kreatifitas anak dalam berbicara melalui metode bercerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di kelompok A dan mendeskripsikan cara meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di kelompok A. Jenis peneilitan ini menggunakan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini adalah melalui metode bercerita kemampuan berbicara anak usia dini dapat meningkat. Hal ini terbukti bahwa rata-rata kemampuan anak dalam bercerita kondisi awal sebesar 36,36 % kemudian meningkat menjadi 54,55 % pada siklus I dan akhirnya meningkat lagi menjadi 81,82 % pada siklus II, kondisi tersebut didukung oleh keberanian anak dalam bercerita di depan teman-temannya. Sebenarnya anak senang dengan bercerita namun kebanyakan belum ada keberanian dan kurang percaya diri, sehingga anak harus dimotivasi terlebih dahulu dan kurang motivasi dari orang tua dalam bercerita di rumah. Penelitian berlokasi di TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Kulon Kabupaten Karawang.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini, Metode Bercerita.

Abstract: This research is motivated by the idea that the early childhood development period is the most appropriate period to develop all children's potential. Individuals in early childhood are different and children have their own characteristics according to their age stages. Based on this, there needs to be stimulus from parents and teachers, caregivers, or adults around the child, so that the child has the opportunity to develop his potential. Playing is one method that can develop children's creativity in speaking through the storytelling method. The aim of this research is to determine children's speaking abilities through the storytelling method in group A and describe how to improve children's speaking abilities through the storytelling method in group A. This type of research is qualitative using the Classroom Action Research (PTK) method. The results of this research are that through the storytelling method, young children's speaking abilities can improve. This is proven that the average ability of children in telling stories at the beginning was 36.36%, then increased to 54.55% in cycle I and finally increased again to 81.82% in cycle II. This condition was supported by the children's courage in telling stories in front of his friends. Actually, children enjoy telling stories, but most of them don't have the courage and lack self-confidence, so children have to be motivated first and lack motivation from parents in telling stories at home. Research is located at TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Karawang Kulon District, Karawang Regency.

Keywords: Speaking Ability, Early Childhood, Storytelling Method.

Article History:

Received: 05-02-2021

Revised : 07-03-2021

Accepted: 15-04-2021

Online : 30-04-2021

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia terbaik. Depdiknas dikutip (Fahimah, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Lebih lanjut (Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan imajinasi kreatif manusia sesuai dengan dunianya dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan metodologi pembelajaran yang bervariasi serta membawa anak pada situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Anak Usia Dini merupakan asset bangsa yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Keberhasilan pendidikan anak usia dini bisa menjadi barometer keberhasilan suatu bangsa di masa mendatang. Menurut (Surya, 2021) bahwa hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini meletakkan pondasi dasar yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap anak untuk menjadi pribadi yang memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak usia dini (Irwansyah, 2021).

Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi supaya anak bisa mamiliki kecerdasan yang baik (Mayasari, 2021). Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan tujuan anak mampu membawakan cerita yang dialaminya seperti: pergi rekreasi, berkunjung ke rumah nenek, mempunyai teman baru disekolah dan lain sebagainya, hal ini anak supaya tergali kecerdasan bahasanya (Rahman, 2021). Pendidikan dimaksud bertujuan untuk mendorong mewujudkan jiwa yang berkualitas. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan nasional berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mendukung pembangunan dimaksud, akan ditandai dengan tingkat kecerdasan, ketaqwaan, moralitas yang baik, demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai hasil pendidikan tersebut perlu dilakukan banyak hal, baik dalam hal penyediaan sarana prasarana, penyediaan guru, peran orang tua dalam pendidikan, pelayanan pemerataan pendidikan (Nasser, 2021). Dalam memperkokoh sasaran pendidikan salah satunya adalah dimulainya pendidikan anak usia dini yang disebut PAUD. Menurut Penjelasan Umum butir 14 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah: “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”, pendidikan merupakan proses dalam upaya mencapai kecerdasan anak khususnya yang berkaitan dengan pembentukan pengembangan bahasa.

Hasil penelitian Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dan sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dimasa dewasanya. Masa keemasan tersebut hanya datang satu kali dalam kehidupan seseorang dan momentum itu tidak dapat diulang. Pelayanan pendidikan dimaksud diberikan kepada anak sejak usia dini (2-6 thn) sebagai basis untuk pengembangan potensi anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta berbagai dasar menuju terciptanya pembangunan masyarakat Indonesia yang cerdas, berbudi luhur, kreatif dan diharapkan dapat bersaing dalam pergaulan didunia global.

Perkembangan bicara adalah berhubungan dengan fonologi dan morfologi, Sintaksis dan semantik. Aktivitas anak sehari-hari adalah mendengarkan bunyi-bunyi bahasa di sekitarnya (Surya, 2020). Dari hasil mendengarkan bunyi itulah, yang digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan ujaran yang telah didengarnya. Anak pada awalnya mendengarkan bunyi-bunyi ujar yang sering mereka dengar. Kata-kata yang diucapkan anak mempunyai kecenderungan sama dengan yang didengarkannya. Setelah umurnya bertambah, ia mengucapkan bunyi-bunyi ujar sesuai dengan pikirannya. Artinya kata-kata yang diucapkan anak dari segi urutan kata dan jumlah katanya berbeda dengan yang didengarkannya.

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo. Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan kualitas bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, dari mengekspresikan suara hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak dengan menggunakan gerakan isyarat untuk menunjukkan keinginannya cara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas (Arifudin, 2021). Hal ini dapat terlihat dari perkembangan bayi mengeluarkan bunyi ‘ocehan’ yang menjadi sistem simbol bunyi yang bermakna. Tanpa intruksi formal, anak mengetahui tentang fonologo, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa. Namun anak bereksperimen dengan sintaksis sejak 6 tahun pertama perkembangannya. Pada dua tahun pertama, anak tidak melibatkan kata sandang, kata sifat, atau kata keterangan dalam mengkomunikasikan maksud maupun perasaannya.

Dengan bertambahnya usia, seiring perkembangannya dalam bahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata. Ketika mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, intonasi dalam menanyakan suatu informasi, dengan menggunakan penekanan pada

kalimatnya. Kemampuan anak semakin berkembang seperti menggunakan kata tanya hingga menguasai tentang struktur sintaksis yang lebih kompleks menjelang usia 6 tahun.

Menurut Steinberg dan Gleason dalam (Supriani, 2020) bahwa perkembangan bahasa (termasuk bicara) dibagi dalam tiga tahap yaitu: Perkembangan Bicara Prasekolah, Perkembangan Kombinator, dan Perkembangan Masa Sekolah. Adapun (Yusuf., 2002) bahwa perkembangan berbicara anak adalah *Egocentric Speech* (usia 2-3 tahun), dimana anak berbicara sendiri. Perkembangan berbicara anak dalam hal ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan *Sosialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman dan lingkungannya yaitu untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, Depdiknas dikutip (Sulaeman, 2021) menjelaskan kemampuan berbicara atau bahasanya semakin baik. Anak membicarakan banyak hal berkenaan dengan kegiatan bermain, belajar, dan kegiatan lain yang disenanginya. Bahasa sebagai sarana kegiatan berkomunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai ungkapan hasil pemikiran seseorang kepada orang lain agar dapat di pahami.

Pelayanan kegiatan anak usia dini (usia emas) dapat ditempuh melalui tiga jalur pendidikan yaitu: jalur formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal, dengan demikian pendidikan anak usia dini dapat dilangsungkan secara formal yakni melalui lembaga pendidikan yang disebut Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Nadeak, 2020). Adapun menurut (Hasbi, 2021) bahwa bentuk upaya pendidik untuk menuju kearah perkembangan tersebut diantaranya membentuk pembiasaan anak dalam bercerita, dengan tujuan menggali kecerdasan bahasa, mempunyai sikap percaya diri, mempunyai keberanian.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi), kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman di TK yang bersifat unik dan menarik. Di Taman Kanak-Kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa beberapa aspek fisik maupun psikis sesuai dengan tahap perkembangan, sedangkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Dalam pembelajaran pendidikan di Taman Kanak-Kanak bahasa merupakan alat komunikasi sebagai wujud dari kontak social dalam menyatakan gagasan atau ide-ide dan perasaan oleh sikap individu, sehingga dalam mengembangkan bahasa seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia taman kanak-kanak dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut (Hadiansah, 2021).

Menurut Tampubolon dalam (Ahmad, 2011) bahwa bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikitan anak. Dengan demikian fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak, dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita dengan menambah

pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya. Adapun menurut (Bachtiar, 2005) bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka, metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Hurlock dalam (Mustakim, 2001) menyatakan bahwa Belajar berbicara adalah proses yang panjang dan rumit. Bicara terdiri atas kemampuan mengeluarkan bunyi yang disebut kata, yakni aspek motorik bicara; kemampuan mengaitka arti dengan kata-kata tersebut, yakni aspek mental dalam bicara. Adapun menurut (Syach, 2020) bahwa belajar berbicara adalah suatu keterampilan, berbicara dapat dipelajari dengan metode yang berbeda-beda. Hal penting dalam belajar berbicara: (1) persiapan fisik berbicara (2) kesiapan mental untuk berbicara (3) model yang baik untuk ditiru (4) kesempatan untuk berpraktek (5) motivasi (6) bimbingan. Sedangkan menurut (Permatasari, 2017) bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman kepada orang lain.

Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita di TK metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan memberi keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

Bercerita dapat membantu anak dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya, dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Metode bercerita memang suatu pembelajaran yang menarik karena metode tersebut sebenarnya sangat di gemari anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak sehingga anak lebih berfotensi dalam mengembangkan Bahasa (Musfiroh, 2005). Seorang anak mempunyai potensi untuk segala hal lebih cepat sehingga lebih mudah membentuk dan mengarahkan dirinya, hal tersebut sesuai dengan tujuan program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak (Depdiknas, PKB TK, GBPKB TK 1996) yaitu” untuk melakukan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya”.

Pendidikan taman kanak-kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan Bahasa (Na'im, 2021). Menurut (MF AK, 2021) bahwa Guru sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus mandiri sehingga perlu adanya keseimbangan antara

peran dan pola pengasuhan dari pendidik yang terlalu dominan menjadi demokratis agar anak memiliki kebebasan untuk menggali kecerdasan bahasanya.

Pada kenyataannya pembelajaran yang berpusat pada anak masih jauh dari yang diinginkan seperti yang diungkapkan oleh pengamat pendidikan Arief Rachman dalam (Darmawan, 2021) bahwa proses belajar mengajar di sekolah sampai saat ini masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum pada anak (*student centered*). Hal ini dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran disekolah cenderung tidak mengembangkan cara berfikir kritis, kreatif dan inovatif tetapi hanya memperkuat kemampuan otak sebelah kiri. Menurut Piaget dalam (Arifudin, 2020) bahwa sejak lahir hingga dewasa pikiran anak melalui perkembangan melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi dengan lingkungannya: 1) Jenjang sensorimotorik, sejak lahir hingga 18/24 bulan dalam mendekati akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh pikiran dimaksud juga mulai tumbuh, serta 2) Jenjang properasional 18/24 hingga 6/7 th dengan ciri perkembangan kemampuan berfikir dengan bantuan simbol-simbol (lambang-lambang).

Bakat kreatif pada setiap anak perlu dikenali, dipupuk dan dikembangkan melalui stimulasi yang tepat agar kreatifitas anak dapat terwujud, melalui kegiatan bermain anak mampu mengembangkan potensi yang tersembunyi didalam dirinya secara aman, nyaman dan menyenangkan. Belajar sambil bermain adalah hal yang menyenangkan bagi anak karena menemukan dunia yang sebenarnya, bercerita bisa sambil bermain disitulah anak bisa menggali kecerdasan bahkan sambil berekspresi, bisa mengantarkan anak dan memotivasi anak untuk melatih keberanian dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, karena yang selama ini dirasakan dalam kegiatan bercerita kurang berkembang (Hoerudin, 2020). Bahasa dan kosakata anak masih terbatas anak hanya bercerita semampuannya yang bisa diceritakan, anak belum bisa bercerita panjang lebar sesuai dengan apa yang dialaminya. Bercerita di depan teman sendiri adalah merupakan suatu kebanggaan anak karena sudah bisa bercerita tentang pengalamannya, tapi tidak semua anak bisa melakukannya ada juga anak yang harus dimotivasi terlebih dahulu.

Dari kondisi diatas pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, pembelajaran bercerita kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang kurang berkembang, hal ini disebabkan oleh: (1) Siswa kurang percaya diri, (2) Anak belum tergalil kecerdasan bahasanya, (3) Sebagian siswa masih ada yang diam kurang komunikatif, (4) Masih ada siswa yang kurang konsentrasi, (5) Siswa belum berani tampil kedepan. Dari beberapa masalah diatas penyebab masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Kurangnya pemberian pembelajaran bercerita, (2) Kesempatan siswa untuk bercerita masih kurang, (3) Kurang memberikan motivasi pada siswa, (4) komunikasi sesama teman masih kurang, sehingga kosa katanya kurang tergalil.

Untuk meningkatkan motivasi anak dalam bercerita pendidik ingin mengembangkannya dengan cara anak sering dilatih bercerita supaya tergalil kecerdasan bahasanya. Sebenarnya anak bisa bercerita tapi mereka belum tahu harus dari mana mulainya maka dari itu anak harus dimotivasi terlebih dahulu, anak senang apabila mendengarkan cerita bu guru mereka begitu antusias menyimak cerita itu. Mungkin dari seringnya bu guru cerita anak akan termotivasi dan mau menceritakan pengalamannya bahkan berbagi pengalaman dengan temannya, dunia kehidupan anak itu penuh suka cita berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita

ini akan berhasil apabila adanya dukungan dari guru sebagai pendidik, lingkungan keluarga terutama orang tua yang harus selalu memotivasi anaknya untuk selalu diajak bercerita. Apabila anak terbiasa diajak cerita maka anak tidak akan merasa canggung dalam bercerita tapi anak akan bisa tampil percaya diri.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Arifudin, 2018).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Arifudin, 2019). Penelitian ini bertempat di kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat. Subyek penelitian adalah anak didik kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat yang berjumlah 11 siswa. Penelitian ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Tanjung, 2020) bahwa validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Ulfah, 2020) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Tanjung, 2021) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini jenis instrument yang digunakan adalah observasi. Sutrisno Hadi dalam (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa, observasi merupakan proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Dahlan dalam (Ulfah, 2021) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-

Islamiyyah Kecamatan Karwang Barat yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$P = \frac{N \cdot R}{SM} \cdot 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Menurut Sanapiah Faisal dalam (Juhadi, 2020) bahwa sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori antara lain : (1) Sumber data primer, yaitu: catatan anekdot, absen, tata tertib, portofolio, daftar nilai, laporan perkembangan harian, laporan perkembangan mingguan, laporan perkembangan tri wulan, laporan perkembangan semester, dan laporan perkembangan tahunan. (2) Sumber data sekunder, yakni cerita atau penuturan atau catatan suatu peristiwa yang tidak disaksikan sendiri oleh pelapor, pelapor mungkin telah bicara pada saksi mata yang sebenarnya, profil sekolah, dokumen kegiatan, dokumen kegiatan terintegrasi.

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Fitria, 2020). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus sebanyak dua siklus, dalam mengamati kegiatan terhadap tindakan anak dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita pada kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat.

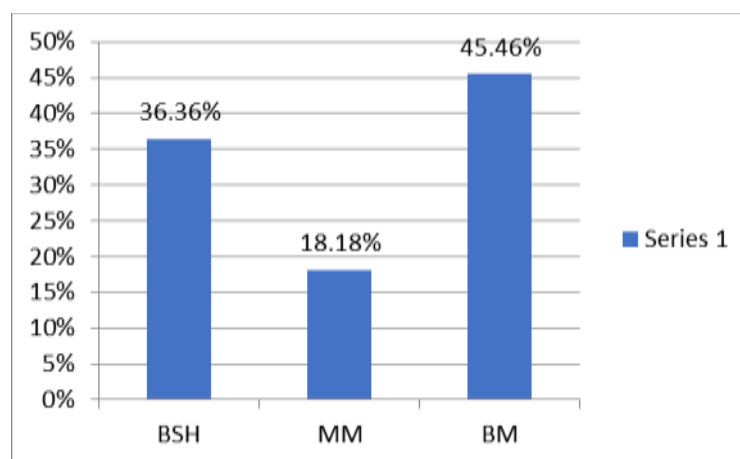
Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam kemampuan berbicara di kelompok A mengalami beberapa kendala diantaranya dalam bercerita kurang percaya diri dan belum ada keberanian. Ada beberapa anak yang bisa mencapai kemampuan bercerita, namun ada juga yang belum, disini peneliti berusaha mengatasi kesulitan tersebut. dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tindakan yang terdiri dari 2 siklus.

Dari data hasil kondisi awal dalam proses pembelajaran diperoleh keterangan bahwa dari 11 anak sebanyak 4 siswa dinyatakan bisa mencapai indikator kinerja yaitu memperoleh nilai baik sesuai harapan, sedangkan 7 siswa belum memenuhi indikator kerja, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisis Kondisi Awal

Indikator	Tingkat pencapaian perkembangan	Jumlah anak	Prosentase %
Bercerita tentang pergi rekreasi	Berkembang Sesuai Harapan	4	36,36 %
	Mulai Muncul	2	18,18 %
	Belum Muncul	5	45,46 %
	Jumlah	11	100 %

Sumber : Data yang diolah



Grafik 1.1 Analisis Kondisi Awal

Berdasarkan dari hasil tabel diatas diketahui prosentase dalam indikator bercerita hanya 36,36 % dalam katagori berkembang sesuai harapan, 18,18 % dalam katagori mulai muncul, 45,46 % katagori belum muncul, Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dan II menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Kulon Kabupaten Karawang tahun ajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan anak serta pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus1.

Menurut pengamatan dari kondisi awal yang termuat dalam lembar penilaian manunjukkan bahwa anak yang berkemampuan berkembang sesuai harapan sejumlah 4 anak (36,36 %), anak yang berkemampuan mulai muncul berjumlah 2 anak (18,18 %), dan anak yang berkemampuan belum muncul berjumlah 5 anak (46,46 %). Proses pembelajaran pada kondisi awal ini anak dalam bercerita kurang maksimal karena harus dimotivasi dulu, kurang percaya diri dan belum berani tampil kedepan.

Hasil pengamatan pada siklus 1 yang terencana pada lembar penilaian menunjukkan bahwa hasil pembelajarannya adalah anak yang berkemampuan berkembang sesuai harapan berjumlah 6 anak (54,55 %), anak yang berkemampuan mulai muncul berjumlah 3 anak (27,27 %), dan anak yang berkemampuan belum muncul berjumlah 2 anak (18,18 %) sehingga belum mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan kurangnya pencapaian nilai pada siklus 1 guru mengadakan proses pembelajaran pada siklus II secara sistematis, hal utama yang dilakukan guru adalah memberikan arahan dan bimbingan sebelum melakukan pembelajaran bercerita.

Kegiatan tersebut ternyata membawa dampak yang baik dalam proses pembelajaran yang mengalami peningkatan.

Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Siklus I Dan Siklus II

No	Tingkat keberhasilan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Tingkat keberhasilan	Jumlah anak	Tingkat keberhasilan
1	Berkembang Sesuai Harapan	6	54,55 %	9	81,82 %
2	Mulai Muncul	3	27,27 %	1	9,09 %
3	Belum Muncul	2	18,18 %	1	9,09 %
	Jumlah	11	100 %	11	100 %

Hasil penilaian pada siklus II mengalami peningkatan anak yang berkemampuan berkembang sesuai harapan berjumlah 9 anak (81,82 %), anak yang berkemampuan mulai muncul berjumlah 1 anak (9,09 %), dan anak yang belum muncul berjumlah 1 anak (9,09 %). Hal ini menunjukkan kemampuan anak dalam bercerita pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu 75 % sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang tahun ajaran 2013/2014. Hal tersebut ditandai dari peningkatan skor kemampuan berbicara anak usia dini dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita. Rata-rata kemampuan anak dalam bercerita di kelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kabupaten Karawang, kondisi awal sebesar 36,36 %, kemudian meningkat menjadi 54,55 % pada siklus 1, dan akhirnya meningkat lagi menjadi 81,82 % pada siklus II, kondisi tersebut didukung oleh keberanian anak dalam bercerita didepan teman-temannya. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini pada dkelompok A TKIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kecamatan Karawang Barat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yakni: 1) Kepada guru TK agar meningkatkan proses pembelajaran yang variatif sehingga anak-anak dapat memiliki keberanian dan percaya diri ketika bercerita didepan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendesain proses pembelajaran yang lebih baik sehingga anak menyukai pembelajaran bercerita yang selama ini kurang bagi anak. Sebaliknya guru dapat melakukan refleksi diri atas kelebihan dan kekurangan dalam mengajar dan berdiskusi dengan teman sejawat mengenai teknik pembelajaran yang baik, serta 2) Kepada kepala sekolah TK memberikan motivasi kepada guru-guru TK agar mampu bercerita baik menggunakan media atau tidak, sehingga dalam

pembelajaran bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak terutama dalam mengembangkan bahasa, Sebaliknya kepala sekolah dapat mengoptimalkan pengawasan kepada guru-guru dalam pembelajaran melalui kegiatan supervisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Teknik Bercerita dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fahimah, N. (2021). Andragogy Based E-learning Model for Early Childhood Teachers in West Java. *First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*, 25–30.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 23–30.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17–32.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Mustakim. (2001). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Permatasari. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sulaeman, D. (2021). Manajemen Satuan PAUD ditinjau dari Standar Pengelolaan dalam Peningkatan Mutu Kelembambagaan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 458–462.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Syach, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 155–168.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Yusuf., S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.